

PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL MASA KANAK-KANAK PERTENGAHAN

Fauziah Nasution¹, Amalia Janani², Aura Nur Fadila³, Aulia Asmidah⁴, Sintia Khairiyani⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email : fauziahnasution@uinsu.ac.id¹, amaliajanani09@gmail.com²,
auranurfadillah11@gmail.com³, asmidahaulia@gmail.com⁴, sintiakhairiyahni@gmail.com⁵

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisa tentang perkembangan psikososial anak masa kanak-kanak pertengahan. Peneiti menggunakan metode penelitian kualitatif deskripsi. Adapun hasil penelitian ini bahwa masa pertengahan pada anak-anak merupakan kelanjutan dari masa awal anak-anak. Awal periode ini ditandai dengan anak memasuki kelas satu dasar, suatu peristiwa yang menjadi momen signifikan dalam kehidupannya. Masuk ke kelas satu membawa perubahan besar dalam pola hidup anak, dapat mempengaruhi sikap, nilai, dan perilakunya. Dalam presentasi kelompok tiga mengenai masa anak sekolah, kita dapat bersama-sama memahami beberapa tugas pengembangan yang harus dihadapi anak-anak pada masa ini Periode perkembangan fisik anak pada masa pertengahan dan akhir anak-anak mencakup pertumbuhan yang lambat namun konsisten. Masa ini dianggap sebagai periode yang tenang sebelum pertumbuhan yang cepat pada masa remaja. Pada kelompok kanak-kanak pertengahan, cenderung terlihat tertutup dan kurang berinteraksi sosial. Dengan cara memperluas pengalaman mereka, anak-anak dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan prasangka tersebut.

Kata kunci: Anak Usia Dasar, Perkembangan Peserta Didik, Psikososial Anak.

PSYCHOSOCIAL DEVELOPMENT OF MID CHILDHOOD

Abstract

This paper aims to analyze the psychosocial development of children in middle childhood. The researcher used descriptive qualitative research methods. The results of this research show that middle childhood is a continuation of early childhood. The beginning of this period is marked by the child entering first grade, an event that becomes a significant moment in his life. Entering first grade brings big changes in a child's lifestyle, which can affect his attitudes, values and behavior. In the group three presentation about the school years, we can together understand some of the developmental tasks that children must face at this time. The physical development period of children in the middle and late childhood includes slow but consistent growth. This period is considered a quiet period before the rapid growth of adolescence. In the middle childhood group, they tend to appear closed and lack social interaction. By broadening their experiences, children can reduce or even eliminate these prejudices.

Keywords: Elementary Age Children, Student Development, Child Psychosocial.

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak pertengahan, yang umumnya melibatkan rentang usia antara 6 hingga 12 tahun, merupakan periode kritis dalam perkembangan manusia. Selama fase ini, anak-anak mengalami transformasi yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk perkembangan psikososial mereka. Proses ini melibatkan perubahan kognitif, emosional, dan sosial yang berpengaruh pada pembentukan identitas serta kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Setiap anak akan mengalami masa remaja, suatu periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Selama periode ini, terjadi perubahan dalam berbagai aspek perkembangan anak, termasuk fisik, kognitif, dan psikososial, yang menuntut adaptasi dari anak tersebut. Konsekuensi dari perubahan ini sering kali dikaitkan dengan stereotip mengenai penyimpangan dan ketidakwajaran. Fenomena ini tercermin dalam berbagai teori perkembangan yang membahas ketidakselarasan, gangguan emosi, dan gangguan perilaku sebagai dampak dari tekanan-tekanan yang dialami remaja akibat perubahan dalam diri mereka dan lingkungan sekitarnya. Remaja juga dihadapkan pada tugas-tugas perkembangan yang harus mereka selesaikan. Oleh karena itu, kemampuan individu dalam menyelesaikan tugas perkembangan ini akan memengaruhi tingkat kepuasan dan kebahagiaan mereka. Keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan ini juga berdampak pada kemampuan individu untuk memenuhi tugas-tugas pada fase berikutnya dalam perkembangannya.

Remaja merupakan fase di mana individu menghadapi krisis identitas atau sedang melakukan pencarian terhadap identitas dirinya. Karakteristik remaja yang tengah mengalami proses pencarian identitas ini seringkali menghasilkan berbagai masalah internal, seperti kasus kenakalan remaja. Kenakalan remaja umumnya dilakukan oleh mereka yang mengalami kegagalan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan mereka. Dalam perspektif psikologis, kenakalan remaja mencerminkan ketidakmampuan remaja untuk menyesuaikan diri dengan perubahan sosial yang cepat dan konflik-konflik yang belum terselesaikan dengan baik pada masa sebelumnya.

Selama melewati fase transisi ini, remaja sangat membutuhkan figur yang dapat menjadi objek attachment atau ikatan emosional, membantu mereka menyesuaikan diri dengan meninggalkan masa anak-anak dan memasuki peran sebagai orang dewasa. Namun, kehilangan kehadiran salah satu orangtua dapat membuat anak merasa kehilangan figur yang dapat dijadikan teladan, sehingga

mempersulit proses adaptasi mereka. Perkembangan psikososial pada masa kanak-kanak pertengahan menjadi subjek kajian yang semakin mendalam, mengingat dampaknya yang luas terhadap kehidupan individu di masa dewasa. Berbagai faktor, seperti interaksi sosial, pengembangan keterampilan sosial, dan perubahan dalam konsep diri, memainkan peran penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku anak-anak selama periode ini.

Suharto (2018) dalam penelitiannya mengatakan Perkembangan anak saat ini tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga saja, melainkan lingkungan di luar keluarga. Anak yang sudah bersekolah cenderung akan berkembang mengikuti lingkungan di sekolahnya yaitu teman-teman sebayanya. Tak dipungkiri bahwa teman sebaya membawa pengaruh luar biasa bagi perkembangan anak baik negatif maupun positif. Oleh karena itu orangtua memiliki peranan penting dalam mengawasi perkembangan anak. Secara keseluruhan, orang tua dan teman di sekolah memainkan peran kunci dalam kehidupan MF, dengan pengaruh yang cukup signifikan. Kedua sistem ini menjadi aspek terpenting dalam keseharian MF, dengan interaksi yang lebih sering terjadi dan durasi waktu yang lebih intens dibandingkan dengan sistem lainnya. Sistem terakhir, yaitu sekolah, memiliki hubungan yang tidak begitu baik dengan MF, sebagaimana ditunjukkan oleh gambar *zigzag* pada panah hubungan. Hal ini disebabkan oleh beberapa perilaku menyimpang yang dilakukan oleh MF, seperti mengecat rambut sesuai dengan gaya teman-temannya, yang pada akhirnya mengakibatkan panggilan dari guru BK dan orang tua ke sekolah. Dengan demikian, dinamika antara orang tua dan teman di sekolah memiliki dampak yang cukup besar dalam membentuk pengalaman sehari-hari dan pengembangan perilaku MF (Suharto et al., 2018).

Tidak hanya itu Pratiwi Diah Trisanti (2018) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa Ketika keluarga berfungsi optimal dengan memberikan pendampingan dan pengasuhan pada anak, serta didukung oleh pergaulan yang sesuai norma dengan teman sebaya, remaja dapat dengan mudah menemukan identitas diri dan peran yang sesuai. Sebaliknya, keluarga yang tidak memberikan dukungan yang cukup, ditambah dengan pergaulan teman sebaya yang berpengaruh negatif, dapat menghambat proses pencarian identitas dan peran remaja. Pola psikososial juga memberikan gambaran bahwa peran keluarga dan teman sebaya berkembang seiring waktu, dengan remaja awal masih mengandalkan peran keluarga, sementara pada kanak-kanak pertengahan peran keluarga mulai berkurang dan digantikan oleh peran teman sebaya. Pada situasi khusus, seperti remaja yang ditinggal ibunya bekerja di luar negeri sejak bayi, ikatan emosional

dengan ibu cenderung kurang, mempengaruhi peran ibu dalam kehidupan remaja tersebut. Sebaliknya, remaja yang diasuh oleh ayah saja mungkin mengalami kurangnya perhatian dan bimbingan, khususnya dalam menemukan peran sebagai laki-laki atau perempuan. Namun, remaja yang diasuh oleh nenek atau budhe cenderung lebih mudah menemukan peran dan mendapatkan bimbingan yang diperlukan. Kesimpulannya, dinamika hubungan keluarga dan teman sebaya memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan identitas dan peran remaja.

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang perkembangan psikososial pada masa kanak-kanak pertengahan. Melalui pendekatan multidimensional, kami akan mengeksplorasi berbagai aspek kognitif, emosional, dan sosial yang menjadi fokus utama dalam pembentukan identitas dan hubungan interpersonal anak-anak pada tahap ini. Selain itu, kami akan meneliti faktor-faktor eksternal dan internal yang memengaruhi perkembangan psikososial, termasuk dampak lingkungan keluarga, sekolah, dan budaya.

Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang perkembangan psikososial pada masa kanak-kanak pertengahan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan strategi pendidikan dan intervensi yang lebih efektif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi para profesional di bidang pendidikan, psikologi, dan pembangunan anak untuk merancang program-program yang mendukung pertumbuhan holistik anak-anak selama fase penting ini dalam kehidupan mereka.

METODE

Penelitian merupakan tipe penelitian kualitatif yang menggambarkan data melalui penyusunan kalimat. Metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, di mana sumber data berasal dari kata-kata, gambar, dan informasi yang diperoleh dari buku, jurnal, serta karya ilmiah lainnya. Segala informasi yang terkumpul memiliki potensi sebagai kunci untuk memahami inti dari penelitian. Oleh karena itu, metode deskriptif ini tidak menghasilkan data berupa angka, melainkan data yang bersifat deskriptif. Dalam penelitian ini menggunakan data tulisan yang bersumber dari buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu sebagai dasar untuk mengembangkan interpretasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Masa Kanak-Kanak Pertengahan

Masa pertengahan pada anak-anak merupakan kelanjutan dari masa awal anak-anak. Awal periode ini ditandai dengan anak memasuki kelas satu dasar, suatu peristiwa yang menjadi momen signifikan dalam kehidupannya. Masuk ke kelas satu membawa perubahan besar dalam pola hidup anak, dapat mempengaruhi sikap, nilai, dan perilakunya. Dalam presentasi kelompok tiga mengenai masa anak sekolah, kita dapat bersama-sama memahami beberapa tugas pengembangan yang harus dihadapi anak-anak pada masa ini, antara lain:

1. Mengembangkan keterampilan fisik untuk bermain permainan biasa.
2. Membentuk sikap yang sehat terhadap diri sendiri.
3. Belajar berinteraksi dengan teman sebaya.
4. Memahami peran gender yang sesuai dengan jenis kelaminnya.
5. Mengembangkan keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan menghitung.
6. Membentuk konsep-konsep penting yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perkembangan ini anak tetap memerlukan penambahan pengetahuan melalui belajar. Belajar secara sistematis disekolah dan mengembangkan sikap, kebiasaan dalam keluarga. Anak perlu memperoleh perhatian dan pujian perilaku bila prestasi-prestasinya, baik dirumah maupun disekolah. Akan tetapi memerlukan pengarahan dan pengawasan dari guru dan orang tua untuk memunculkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan keterampilan-keterampilan yang baru.

Perkembangan Psikososial Anak

Erikson adalah tokoh yang mengemukakan teori tentang perkembangan psikososial dan membaginya menjadi delapan tahap, namun hanya lima tahap pertama yang berkaitan dengan anak-anak. Menurut Erikson dalam (Hidayat, 2015), kelima tahap tersebut mencakup (Zega & Suprihati, 2021):

1. Tahap percaya versus tidak percaya (0-1 tahun), di mana kepercayaan menjadi atribut kunci bagi perkembangan kepribadian yang sehat. Kesalahan dalam pengasuhan dapat menyebabkan rasa tidak percaya pada anak.
2. Tahap kemandirian versus rasa malu dan ragu (1-3 tahun), di mana anak mulai bereksplorasi secara mandiri dalam tugas tumbuh kembang. Rasa malu

dan ragu muncul ketika membuat pilihan yang salah atau terlalu dilindungi oleh orang tua.

3. Tahap inisiatif versus rasa bersalah (4-6 tahun), di mana anak mulai berinisiatif dalam mencari pengalaman baru, dan larangan atau pembatasan dapat menimbulkan perasaan bersalah.
4. Tahap rajin versus rendah diri (6-12 tahun atau masa sekolah), di mana anak berusaha mencapai tujuan atau berprestasi, tetapi kegagalan dapat menyebabkan rasa rendah diri.
5. Tahap identitas versus kebingungan peran (12-18 tahun atau masa remaja), di mana terjadi perubahan fisik, kematangan usia, dan perubahan hormonal, dan anak menunjukkan identitasnya serta peduli pada pandangan orang lain tentang dirinya.

Sementara itu, tahap-tahap berikutnya melibatkan masa dewasa, dengan perubahan fokus pada keintiman, generasi, integritas, dan keputusasaan. Erikson menyatakan bahwa perkembangan anak tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, melainkan juga oleh lingkungan di luar keluarga, terutama teman sebaya di sekolah. Pengaruh teman sebaya dapat memberikan dampak signifikan baik secara positif maupun negatif, sehingga peran orangtua sangat penting dalam mengawasi perkembangan anak. Periode perkembangan fisik anak pada masa pertengahan dan akhir anak-anak mencakup pertumbuhan yang lambat namun konsisten. Masa ini dianggap sebagai periode yang tenang sebelum pertumbuhan yang cepat pada masa remaja. Beberapa aspek penting perubahan tubuh pada masa ini mencakup (Holis, 2006):

1. Sistem-sistem Rangka dan Otot:

Selama bertahun-tahun di sekolah dasar, anak-anak mengalami pertumbuhan rata-rata 5 hingga 7,6 cm setahun. Pada usia 11 tahun, tinggi rata-rata anak perempuan mencapai 147 cm dan anak laki-laki mencapai 146 cm. Pertambahan berat badan rata-rata 2,3 hingga 3,2 kg pertahun terutama disebabkan oleh perkembangan sistem rangka, otot, dan beberapa organ tubuh. Kekuatan otot juga meningkat karena faktor keturunan dan aktivitas olahraga.

2. Keterampilan Motorik:

Perkembangan motorik anak pada masa pertengahan dan akhir menjadi lebih halus dan terkoordinasi dibandingkan dengan masa awal anak-anak. Pada usia 10 hingga 12 tahun, mereka mulai menunjukkan keterampilan manipulatif yang menyerupai kemampuan orang dewasa. Anak-anak dapat menunjukkan gerakan

kompleks, rumit, dan cepat yang diperlukan untuk menghasilkan karya kerajinan atau memainkan instrumen musik.

Berbagai aspek pertumbuhan fisik pada masa ini mencakup (Hasanah, 2016):

1. Pertumbuhan:

Meskipun pertumbuhan anak-anak pada masa pertengahan dianggap melambat, mereka tetap mengalami pertumbuhan yang mencolok dibandingkan dengan masa awal anak-anak. Anak usia 6 tahun, sebagai contoh, dapat tumbuh sekitar 1 hingga 3 inci dengan penambahan berat badan sekitar 5 hingga 8 pon atau lebih. Walaupun sebagian besar anak tumbuh secara normal, beberapa mengalami gangguan pertumbuhan, seperti kekurangan hormon pertumbuhan.

2. Nutrisi:

Untuk mendukung pertumbuhan dan aktivitas yang konstan, seorang anak membutuhkan rata-rata 2400 kalori setiap hari. Para pakar nutrisi merekomendasikan konsumsi makanan yang mencakup sayuran, buah, biji-bijian, dan karbohidrat kompleks. Hindari konsumsi berlebihan lemak, gula, dan makanan kurang bernutrisi, karena dapat berkontribusi pada masalah malnutrisi.

3. Malnutrisi:

Malnutrisi dapat memengaruhi sekitar 46 persen anak di Asia Utara, 30 persen anak di Sub-Sahara Afrika, 8 persen di Amerika Latin dan Karibia, serta 27 persen anak di seluruh dunia. Malnutrisi tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif dan psikososial anak. Penanganan malnutrisi perlu melibatkan lebih dari perawatan fisik semata.

4. Kelebihan Berat Badan dan Konsep Tubuh:

Tingkat kelebihan berat badan di kalangan anak mengalami peningkatan yang signifikan, dengan 15 persen anak usia 6-11 tahun mengalami kelebihan berat badan. Kelebihan berat badan ini disebabkan oleh faktor turunan dan diperparah oleh gaya hidup kurang aktif dan pola makan yang tidak sehat. Gen yang terkait dengan kelebihan berat badan tampaknya mengatur produksi protein otak yang disebut Leptin. Lingkungan juga berperan, karena anak cenderung memiliki pola makan dan kebiasaan serupa dengan orang di sekitarnya. Faktor-faktor seperti indeks massa tubuh tinggi dan tekanan darah tinggi, yang merupakan risiko penyakit jantung, cenderung lebih umum pada anak Afrika-Amerika dan Meksiko-

Amerika. Ketidakaktifan juga menjadi faktor utama terjadinya kelebihan berat badan, seperti pada anak yang menghabiskan empat jam atau lebih menonton televisi setiap hari memiliki lemak tubuh lebih tinggi dan indeks massa tubuh yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang menonton hanya dua jam sehari.

5. Kesehatan Fisik:

Meskipun sebagian besar anak mendapatkan cukup latihan fisik untuk memenuhi standar nasional, banyak di antaranya masih kurang aktif. Pada sampel nasional yang mewakili anak usia 8 hingga 16 tahun, latihan fisik dapat meningkatkan kekuatan, daya tahan, membangun tulang dan otot yang sehat, membantu mengontrol berat badan, mengurangi kecemasan dan stres, serta meningkatkan kepercayaan diri. Bahkan aktivitas fisik yang moderat memberikan manfaat kesehatan jika dilakukan secara teratur selama minimal 30 menit, terutama jika dilakukan setiap hari. Aktivitas fisik utamanya dapat berupa olahraga kelompok di dalam maupun di luar ruangan.

6. Penglihatan dan Pendengaran:

Sebagian besar anak pada usia pertengahan memiliki penglihatan yang lebih tajam karena koordinasi baik antara keduanya, memungkinkan fokus yang lebih baik. Sekitar usia 18 tahun, sekitar anak diperkirakan mengalami masalah penglihatan atau kebutaan. Masalah penglihatan lebih sering dilaporkan pada kelompok etnis kulit putih dan Latin dibandingkan dengan anak Afrika-Amerika.

Perkembangan Psikososial Masa Kanak-kanak

Pada kelompok kanak-kanak pertengahan, cenderung terlihat tertutup dan kurang berinteraksi sosial. Hal ini disebabkan oleh kurangnya dukungan di rumah untuk membangun kepercayaan diri dari seorang ibu. Sebagai hasilnya, dalam usia yang seharusnya melibatkan banyak interaksi dengan teman sebaya, remaja ini menjadi kurang aktif dalam pergaulan dan tampaknya kurang dipengaruhi oleh teman sebaya karena kurangnya rasa percaya diri. Meskipun demikian, beberapa anak mungkin memiliki banyak teman dan kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Kehadiran nenek, kakek, dan ayah memberikan kebebasan kepada informan untuk melakukan aktivitas dan berinteraksi (Suhadaq, 2017).

Pada masa kanak-kanak pertengahan, peralihan tidak berarti pemutusan atau perubahan drastis dari masa sebelumnya, melainkan lebih sebagai langkah menuju tahap berikutnya. Pengalaman masa lalu akan mempengaruhi pola pikir dan sikap

mereka. Meskipun kebanyakan remaja menginginkan kebebasan, seringkali mereka takut akan tanggung jawab dan meragukan kemampuan mereka untuk menghadapi konsekuensi dari kebebasan tersebut. Komunikasi antara ibu dan anak menjadi sangat penting karena remaja membutuhkan panduan dari sosok dewasa dalam membentuk pola pikir dan perilaku mereka. Pada tahap ini, sering terjadi kesenjangan generasi antara remaja dan orang tua mereka. Guru juga tidak dapat mengawasi remaja seperti saat mereka masih anak-anak. Oleh karena itu, remaja harus mengambil tanggung jawab atas pengendalian diri mereka sendiri, karena hukuman atau penolakan sosial bukanlah cara pencegahan yang efektif. Orang tua atau figur dewasa di sekitar mereka hanya dapat memberikan nasihat atau petunjuk (Likhari, *et.al.*, 2022).

Salah satu tugas perkembangan yang sulit pada masa remaja adalah penyesuaian sosial. Remaja harus beradaptasi dengan hubungan baru dengan lawan jenis dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di luar keluarga. Peran teman sebaya atau kelompok sangat berpengaruh pada tahap ini, mencakup sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku. Ini terjadi karena remaja menghabiskan lebih banyak waktu bersama teman sebaya daripada keluarga mereka (Hurlock, 1997).

1. Pemrosesan informasi

Walaupun pada periode pertengahan dan akhir perkembangan anak-anak tidak mengalami peningkatan yang signifikan dalam kapasitas memori jangka panjang dan bahkan menunjukkan adanya keterbatasan-keterbatasan, namun dalam periode ini mereka berupaya mengatasi pembatasan tersebut melalui penerapan strategi memori. Strategi memori merujuk pada perilaku yang dilakukan secara sengaja untuk meningkatkan kemampuan memori.

2. Intelegensi

Intelegensi merujuk pada kemampuan verbal, keterampilan pemecahan masalah, dan kemampuan untuk belajar serta beradaptasi dengan pengalaman hidup sehari-hari. Ahli-ahli telah merumuskan intelegensi secara umum dalam tiga klasifikasi berikut:

- 1) Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, beradaptasi dengan situasi-situasi baru, atau menghadapi kondisi yang sangat beragam.
- 2) Kemampuan untuk belajar atau kapasitas untuk menerima pendidikan.
- 3) Kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menggunakan konsep-konsep abstrak, dan mengaplikasikan simbol-simbol dan konsep-konsep secara luas (Thahir, 2018).

3. Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan tidak konvensional, serta menemukan solusi unik untuk permasalahan. Dalam definisi yang lebih sederhana, kreativitas merupakan kapasitas untuk menciptakan hal-hal yang belum pernah ada sebelumnya, yang tercermin dalam tindakan manusia. Menurut Munandar (1977), dalam penelitiannya di Indonesia, karakteristik kepribadian kreatif yang diharapkan melibatkan:

- 1) Kemampuan memiliki daya imajinasi yang kuat.
- 2) Keberanian untuk mengambil inisiatif.
- 3) Minat yang meluas terhadap berbagai hal
- 4) Kebebasan dalam berpikir.
- 5) Sifat ingin tahu terhadap pengetahuan baru.
- 6) Keterbukaan untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman baru.
- 7) Kepercayaan diri yang kuat.
- 8) Semangat dan antusiasme.
- 9) Kesiapan untuk mengambil risiko.
- 10) Berani menyuarakan pendapat dan memiliki keyakinan.

4. Relasi dengan teman sebaya

Hubungan dengan teman sebaya merupakan bagian penting dari perkembangan anak-anak selama masa pertengahan dan akhir usia anak. Pada periode ini, anak-anak menghabiskan banyak waktu untuk berinteraksi dengan teman-teman sebaya mereka. Interaksi ini umumnya terjadi dalam bentuk kelompok atau grup, menjadikan periode ini sering disebut sebagai "usia kelompok." Anak-anak tidak lagi merasa puas bermain sendirian atau melakukan aktivitas bersama keluarga, karena mereka memiliki keinginan kuat untuk diterima dalam kelompok dan merasa tidak puas tanpa kehadiran teman-teman mereka.

Aspek penting dalam relasi dengan teman sebaya mencakup popularitas, penerimaan sosial, dan penolakan. Anak-anak dapat dibedakan menjadi dua kategori utama: anak yang populer dan anak yang tidak populer. Anak yang populer cenderung ramah, sosial, dan mudah berkolaborasi dengan orang lain, sementara anak yang tidak populer dapat dibagi menjadi dua tipe, yaitu anak-anak yang ditolak dan anak-anak yang diabaikan.

5. Sekolah

Penting juga untuk mencatat bahwa selain keluarga dan teman sebaya, sekolah juga memainkan peran penting dalam perkembangan anak-anak. Terdapat dua kurikulum di sekolah yang memengaruhi perkembangan anak, yaitu kurikulum akademis yang melibatkan kewajiban-kewajiban yang diharapkan dikuasai oleh anak, dan kurikulum tersembunyi yang mencakup norma, harapan, dan penghargaan yang tidak terucapkan secara eksplisit, disampaikan melalui hubungan sosial di sekolah dan otoritas.

Pemahaman diri, atau konsep diri, juga merupakan bagian integral dari perkembangan anak. Pada usia sekolah dasar, konsep diri mengalami perubahan pesat, melibatkan kesadaran terhadap tubuh (*body image*), ideal diri (*ideal self*), dan bagaimana orang lain melihat diri (*social self*).

6. Gender

Gender adalah suatu aspek identitas individu yang sangat penting. Topic-topik yang berkaitan dengan gender ialah stereotip, persamaan dan perbedaan gender, klasifikasi gender, serta gender dan etnisitas. Stereotip peran Gender adalah kategori-kategori luas yang mencerminkan kesan-kesan dan kepercayaan kita tentang perempuan dan laki-laki.

7. Perkembangan Moral

Menurut Piaget, anak-anak yang lebih tua dan lebih matang dalam berpikir memahami bahwa aturan dapat mengalami perubahan, dan mereka menyadari bahwa tidak selalu ada hukuman yang menyertai tindakan yang dianggap salah.

8. Pertumbuhan Emosional

Pertumbuhan emosional pada masa anak-anak pertengahan mengalami beberapa tahap:

- 1) Pada usia 3-6 tahun, anak belum mampu memahami dua perasaan yang muncul secara bersamaan, bahkan mereka tidak dapat menerima dua perasaan emosional yang mirip pada satu waktu.
- 2) Pada usia 6-7 tahun, anak-anak mulai mengembangkan kategori terpisah untuk emosi positif dan negatif, sehingga mereka dapat menyadari dua emosi dalam satu waktu, namun hanya jika keduanya bersifat positif atau negatif dan ditujukan kepada target yang sama.

- 3) Pada usia 7-8 tahun, anak dapat menyadari bahwa mereka mungkin memiliki dua perasaan yang sejenis terhadap target yang berbeda. Meskipun demikian, mereka masih sulit menerima keberadaan dua perasaan yang berlawanan.
- 4) Pada usia 8-10 tahun, anak dapat mengintegrasikan rangkaian emosi positif dan negatif. Mereka dapat memahami bahwa mungkin memiliki dua perasaan yang bertentangan dalam satu waktu, tetapi hanya jika ditunjukkan kepada target yang berbeda.
- 5) Pada usia 11 tahun, anak dapat menggambarkan perasaan yang saling bertentangan terhadap satu target yang sama.

Ketika anak mulai menjauh dari pengaruh kedua orang tua, keterlibatan dalam kelompok sebaya membuka pandangan baru dan memberikan kebebasan kepada mereka untuk membuat penilaian secara independen. Mengukur nilai-nilai yang mereka terima dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh teman sebaya membantu mereka dalam menentukan nilai-nilai yang seharusnya dipegang dan mana yang sebaiknya ditinggalkan. Dengan membandingkan diri mereka dengan anak-anak seumur, mereka mampu mengevaluasi diri mereka sendiri. Meskipun demikian, kelompok teman sebaya juga dapat memiliki dampak negatif, seperti pengaruh buruk dari pergaulan teman sebaya yang menggunakan obat terlarang atau menunjukkan perilaku antisosial. Selain itu, pengaruh dari kelompok sebaya dapat cenderung memperkuat prasangka, terutama terhadap orang-orang dari etnis atau ras tertentu. Dengan cara memperluas pengalaman mereka, anak-anak dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan prasangka tersebut (Trisanti, 2019).

SIMPULAN

Masa pertengahan pada anak-anak merupakan kelanjutan dari masa awal anak-anak. Awal periode ini ditandai dengan anak memasuki kelas satu dasar, suatu peristiwa yang menjadi momen signifikan dalam kehidupannya. Masuk ke kelas satu membawa perubahan besar dalam pola hidup anak, dapat mempengaruhi sikap, nilai, dan perilakunya. Dalam presentasi kelompok tiga mengenai masa anak sekolah, kita dapat bersama-sama memahami beberapa tugas pengembangan yang harus dihadapi anak-anak pada masa ini. Periode perkembangan fisik anak pada masa pertengahan dan akhir anak-anak mencakup pertumbuhan yang lambat namun konsisten. Masa ini dianggap sebagai periode yang tenang sebelum pertumbuhan yang cepat pada masa remaja.

Pada kelompok kanak-kanak pertengahan, cenderung terlihat tertutup dan kurang berinteraksi sosial. Hal ini disebabkan oleh kurangnya dukungan di rumah

untuk membangun kepercayaan diri dari seorang ibu. Sebagai hasilnya, dalam usia yang seharusnya melibatkan banyak interaksi dengan teman sebaya, remaja ini menjadi kurang aktif dalam pergaulan dan tampaknya kurang dipengaruhi oleh teman sebaya karena kurangnya rasa percaya diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasanah, U. (2016). Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 717–733. <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12368>
- Hidayat, A. A., & Uliyah, M. (2015). *Buku Ajar Kebutuhan Dasar Manusia*. Health Books Publishing.
- Holis, A. (2006). Primary helium cr inside the magnetosphere: A transmission function study. *Astroparticle, Particle and Space Physics, Detectors and Medical Physics Applications - Proceedings of the 9th Conference*, 909–916. https://doi.org/10.1142/9789812773678_0145
- Hurlock, E. B. (1997). Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan.
- Likhar, A., Baghel, P., & Patil, M. (2022). Early Childhood Development and Social Determinants. *Cureus*, 14(9). <https://doi.org/10.7759/cureus.29500>
- Suhadaq, H. (2017). HUBUNGAN PERILAKU BULLYING DENGAN KEMAMPUAN PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL REMAJA DI SMP PGRI KASIHAN BANTUL YOGYAKARTA. *NASKAH PUBLIKASI*, 1(2), 1–12. [file:///E:/data 1/FOLDER TUGAS LINDA KURNIAWATI/MEROKOK SEBAGAI FAKTOR RISIKO KEJADIAN BRONKITIS.pdf](file:///E:/data%201/FOLDER%20TUGAS%20LINDA%20KURNIAWATI/MEROKOK%20SEBAGAI%20FAKTOR%20RISIKO%20KEJADIAN%20BRONKITIS.pdf)
- Suharto, M. P., Mulyana, N., & Nurwati, N. (2018). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Tki Di Kabupaten Indramayu. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(2), 135. <https://doi.org/10.24198/focus.v1i2.18278>
- Thahir, A. (2018). Hubungan Penggunaan Gadget Terhadap Kesehatan. *Aura Publishing*, 1–260. <http://repository.radenintan.ac.id/10934/>
- Trisanti, P. D. (2019). *Perkembangan Psikososial Remaja Dengan Ibu Menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW)*. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/71535>
- Zega, B. K., & Suprihati, W. (2021). Pengaruh Perkembangan Kognitif Pada Anak. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 17–24.